

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Komunikasi

1. Definisi Pola Komunikasi

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.⁷ Dedy Mulyana mengatakan bahwa komunikasi adalah proses berbagai makna melalui perilaku verbal dan nonverbal.⁸ Dalam buku lain, komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian itu jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain, jadi yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia. Karena itu, komunikasi yang dimaksudkan disini adalah komunikasi manusia atau *human communication*.⁹

Sehubungan dengan kenyataan bahwa komunikasi adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari aktivitas seorang manusia, tentu masing-masing orang mempunyai cara sendiri, tujuan apa yang akan didapatkan, melalui apa atau kepada siapa. Dan jelas masing-masing orang mempunyai perbedaan dalam mengaktualisasikan komunikasi tersebut. Oleh karena itu, dalam komunikasi dikenal pola-pola tertentu sebagai manifestasi

⁷ D Jamarah, Pengantar Ilmu Komunikasi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 1

⁸ Dedy Mulyana, Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 3.

⁹ Onong Uchjana Effendy, Dinamika Komunikasi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 4

perilaku manusia dalam berkomunikasi.¹⁰ Ada tiga faktor pembentukan pola komunikasi seseorang, yaitu;

- a) Proses sejarah atau pengalaman masa lalu yang kemudian membentuk kebiasaan-kebiasaan yang menjadi bagian dari kepribadian,
- b) Kapasitas diri sebagai akibat dari faktor pendidikan, pelatihan serta pengalaman hidup diri seseorang dalam menempuh kehidupan
- c) Maksud dan tujuan dari aktivitas komunikasi sehingga membawa kepada penyesuaian pesan, metode, dan media yang dipergunakan.¹¹

2. Pola-pola Komunikasi

Ditinjau dari pola yang dilakukan, ada beberapa jenis yang dapat dikemukakan. Para sarjana komunikasi atau mereka yang tertarik dengan ilmu komunikasi mempunyai pola tersendiri dalam mengamati perilaku komunikasi. Namun semua itu tak perlu dibedakan secara kontradiktif, hanya berbeda penekanan disebabkan latar belakang dan lingkungan yang mendukungnya.¹²

Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam buku *Human Communication* membagi pola komunikasi menjadi 3 pola atau model, yaitu:

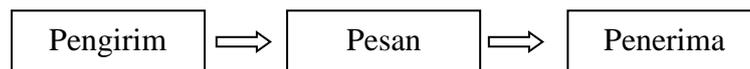
¹⁰ Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), 27

¹¹ Bambang Saiful Ma'arif, *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), 79

¹² Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, 28

a. Pola Komunikasi Linier

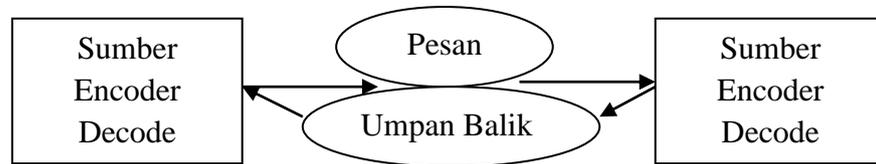
Pola komunikasi linier, yaitu pola komunikasi satu arah (*one-way view of communication*). Dimana komunikator memberikan suatu stimulus dan komunikan memberikan respon atau tanggapan yang diharapkan, tanpa mengadakan seleksi dan interpretasi. Seperti, teori Jarum Hipodermik, asumsi-asumsi teori ini yaitu ketika seseorang mempersuasi orang lain, maka ia menyuntikkan satu sampel persuasi kepada orang lain itu, sehingga orang lain tersebut melakukan apa yang ia kehendaki.



b. Pola Komunikasi Interaksional

Pola komunikasi interaksional atau pola komunikasi dua arah merupakan kelanjutan dari pendekatan linier. Pada pola ini terjadi komunikasi umpan balik (*feedback*) gagasan. Ada pengirim (*sender*) yang mengirimkan informasi dan ada penerima (*receiver*) yang melakukan seleksi, interpretasi dan memberikan respon balik terhadap .pengirim pesan penerima pesan dan pengirim. Dengan demikian, komunikasi berlangsung dalam proses dua arah (*two-way*) maupun proses peredaran atau perputaran arah, sedangkan setiap partisipan memiliki peran ganda, dimana pada satu waktu bertindak sebagai

sender, sedangkan pada waktu lain berlaku sebagai *receiver*, terus seperti itu sebaliknya.¹³



c. Pola komunikasi transaksional

Pembatasan yang serius pada model interaktif adalah mereka tidak mengakui bahwa semua orang yang terlibat dalam komunikasi sama-sama mengirim dan menerima pesan, sering kali secara bersamaan. Sementara memberikan siaran pers, seorang pembicara memperhatikan reporter untuk melihat apakah mereka tertarik; baik pembicara maupun reporter itu mendengarkan, dan kedua belah pihak berbicara.

Model interaktif juga gagal menerima dinamika komunikasi. Supaya berhasil, sebuah model perlu menunjukkan bahwa komunikasi berubah seiring waktu sebagai hasil dari apa yang terjadi diantara orang-orang. Sebagai contoh, Mike dan Coreen pada kencan pertamanya berkomunikasi dengan lebih tenang dan formal dari pada setelah berpacaran berbulan-bulan. Apa yang mereka bicarakan dan bagaimana mereka berbicara juga berubah sebagai hasil dari interaksi. Sebuah model yang akurat akan memasukkan filter waktu dan

¹³ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2008), 253-254

menggambarkan filter komunikasi yang bervariasi dinamis, bukannya konstan.

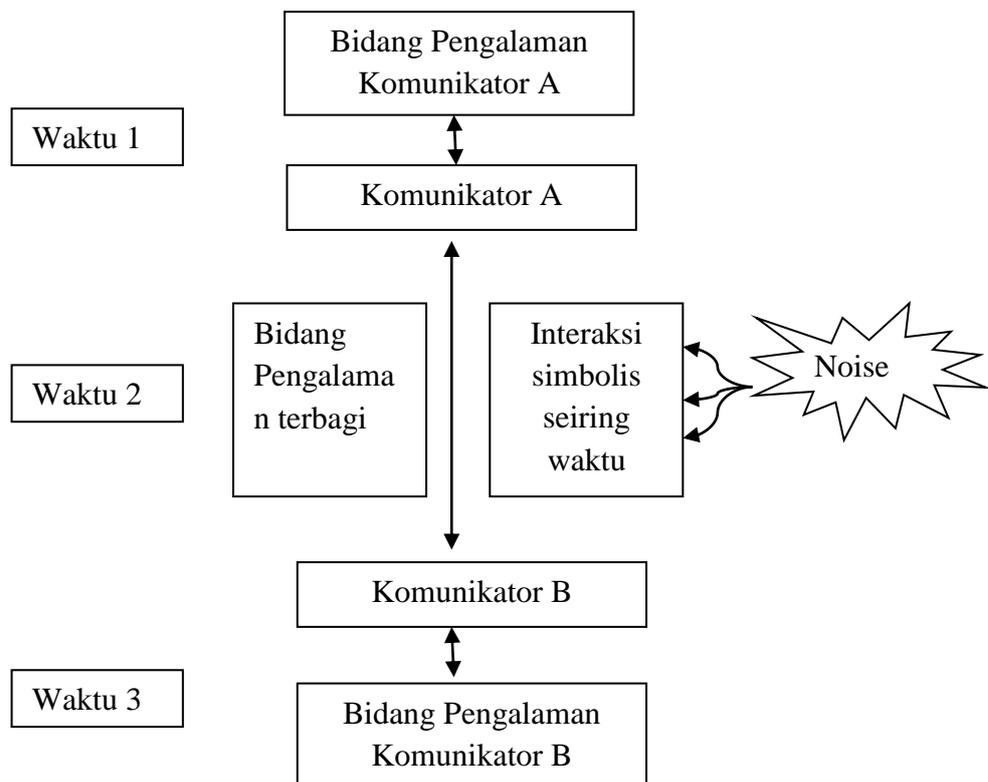
Model ini juga meliputi noise, yaitu apapun yang menghalangi komunikasi yang dimaksudkan. Hal ini termasuk suara seperti mesin pemotong rumput atau percakapan orang lain juga noise yang berasal dari komunikator sendiri, seperti kelelahan dan keasyikan. Selain itu, model ini menunjukkan bahwa komunikasi adalah suatu proses terus menerus yang selalu berubah.

Garis bagian luar dari model ini menekankan bahwa komunikasi muncul dalam sistem yang mempengaruhi komunikasi dan makna. Sistem tersebut mencakup konteks yang dibagikan oleh kedua komunikator (seperti kampus, kota, dan budaya yang sama) dan sistem personal masing-masing orang (seperti keluarga, asosiasi religious, dan teman). Perhatikan pula bahwa model ini tidak seperti sebelumnya, menggambarkan bidang pengalaman dari setiap orang, dan bidang pengalaman yang sama diantara komunikator sebagai perubahan dari waktu ke waktu. Disaat kita bertemu orang baru dan tumbuh secara personal, bidang pengalaman kita bertambah luas.¹⁴

Sistem yang dimaksudkan disini adalah sistem komunikasi langsung yang terjadi antara komunikator dengan komunikan. Yang dipengaruhi oleh berbagai gangguan sehingga menimbulkan satu bentuk pola komunikasi transaksional yang terjadi disebuah lokasi

¹⁴ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2008), 253-254

tersebut. Seperti yang digambarkan dalam sebuah gambaran sistem pola komunikasi transaksional di bawah ini.



Sumber: Mohammad Shoelhi, Komunikasi Internasional Perspektif Jurnalistik (Bandung: imbiosia Rekatama Media, 2009), 48

3. Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi diantara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda baik Ras, Suku maupun Agama. Kebudayaan sendiri merupakan cara hidup yang dianut dan

berkembang dalam suatu kelompok seseorang yang berlangsung dari generasi ke generasi.¹⁵

Hamid Mowlana menyebutkan komunikasi antarbudaya sebagai *human flow across national boundaries*. Misalnya; dalam keterlibatan suatu konferensi internasional dimana bangsa-bangsa dari berbagai negara berkumpul dan berkomunikasi satu sama lain. Sedangkan Fred E. Jandt mengartikan komunikasi antarbudaya sebagai interaksi tatap muka di antara orang-orang yang berbeda budayanya.

Dalam komunikasi antarbudaya - seperti dalam semua komunikasi - kita berusaha memaksimalkan hasil interaksi. Tiga konsekuensi yang dibahas oleh Sunnafrank (1989) mengisyaratkan implikasi yang penting bagi komunikasi antarbudaya. Sebagai contoh, orang akan berinteraksi dengan orang lain yang mereka perkirakan akan memberikan hasil positif. Karena komunikasi antarbudaya itu sulit, anda mungkin menghindarinya. Dengan demikian, misalnya anda akan memilih berbicara dengan rekan sekelas yang banyak kemiripannya dengan anda ketimbang orang yang sangat berbeda.

Kedua, bila kita mendapatkan hasil yang positif, kita terus melibatkan diri dan meningkatkan komunikasi kita. Bila kita memperoleh hasil negatif, kita mulai menarik diri dan mengurangi komunikasi.

Ketiga, kita membuat prediksi tentang mana perilaku kita yang akan menghasilkan hasil positif. Dalam komunikasi, anda mencoba memprediksi hasil dari, misalnya, pilihan topik, posisi yang anda ambil, perilaku

¹⁵ Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss. *Human Communication* :Konteks-konteks Komunikasi. (Bandung. Remaja Rosdakarya, 1996). 236-238

nonverbal yang anda tunjukkan, dan sebagainya. Anda kemudian melakukan apa yang menurut anda akan memberikan hasil positif dan berusaha tidak melakukan apa yang menurut anda akan memberikan hasil negatif.¹⁶

4. Proses Komunikasi

Berbicara tentang pola komunikasi, maka kita perlu membahas bagaimana proses komunikasinya. Karena pola komunikasi terlahir dari berbagai macam proses komunikasi sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan. Tanpa kita melihat proses komunikasi yang terjadi dalam sebuah aktifitas komunikasi, maka kita tidak dapat mengetahui pola komunikasi yang digunakannya. Menurut Onong Uchjana Effendy, Proses komunikasi diklasifikasikan menjadi dua tahap, yakni proses komunikasi secara primer dan proses komunikasi secara sekunder.

a. Proses komunikasi Primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang (simbol) sebagai media atau saluran. Lambang ini umumnya bahasa, tetapi dalam situasi-situasi tertentu lambang yang dipergunakan dapat berupa gesture, yakni gerak anggota tubuh, gambar, warna dan sebagainya. Dalam lambang bahasa disebut komunikasi verbal, sedangkan lambang-lambang yang bukan bahasa disebut komunikasi nonverbal.

¹⁶ Joseph A. Devito. *Komunikasi Antarmanusia*. Kuliah Dasar. (Jakarta. Professional Books.). 479-488

b. Proses komunikasi sekunder

Proses komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana seperti media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama yaitu seorang komunikator menggunakan media kedua dalam menyampaikan komunikasi karena komunikan sebagai sasaran berada ditempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Contohnya seperti surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio dan sebagainya adalah media yang sering digunakan dalam komunikasi. Proses komunikasi secara sekunder itu, menggunakan media yang dapat diklasifikasikan kedalam media masa.¹⁷

Proses komunikasi sekunder dapat terjadi ketika komunikator menggunakan alat bantu komunikasi agar sebuah komunikasi dapat berjalan dengan lancar tanpa ada kendala. Alat bantu yang dimaksud disini adalah media komunikasi, media komunikasi sendiri terdapat berbagai macam diantaranya yaitu media massa seperti surat kabat, televise dan radio. Media cetak yaitu seperti Koran dan majalah.

¹⁷ Nurudin, Sistem Komunikasi Indonesia (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), 29